

**PERAN KEPALA MADRASAH  
DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUJAHIDIN KEPUNG KEDIRI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Qurrotu Aini Luthfiyah Awalina  
NIM. D93217069**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qurrotu Aini Luthfiyah Awalina

NIM : D93217069

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Jalan Irawan, Desa Gedangsewu Kec. Pare, Kab. Kediri

No. Tlp : 08816209791

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Mujahidin Kepung Kediri”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dari karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya

Surabaya, 01 November 2021

Saya Menyatakan



Qurrotu Aini Luthfiyah A.

D93217069

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh:

Nama : Qurrotu Aini Luthfiyah Awalina

NIM : D93217069

Judul : PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK  
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
MUJAHIDIN KEPUNG KEDIRI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 November 2021

Pembimbing I

  
Dr. Mukhlis Shah AM, M.Pd.  
NIP. 196805051994032001

Pembimbing II

  
Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag.  
NIP. 197308022009012003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Qurrotu Aini Luthfiyah Awalina ini telah dipertahankan  
di depan TIM Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Surabaya, 25 November 2021

Mengesahkan,  
Dekan



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I  
NIP.196301231993031002

Penguji 1

Dr. Samsul Ma'arif, M. Pd  
NIP. 196404071998031003

Penguji 2

Muhammad Nuril Huda, M. Pd  
NIP. 198006272008011006

Penguji 3

Dr. Mukhlisshah AM., M.Pd  
NIP.196805051994032001

Penguji 4

Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag  
NIP.197308022009012003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uisnby.ac.id](mailto:perpus@uisnby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN PUBLIKASI**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : **QURROTU AINI LUTHFIYAH AWALINA**  
NIM : **D93217069**  
Fakultas/Jurusan : **FTK / MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
E-mail address : **qurrotuainila15@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi       Tesis       Desertasi       Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH MUJAHIDIN KEPUNG KEDIRI**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada), Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *full text* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 November 2021

Penulis

( Qurrotu Aini Luthfiyah Awalina )

































menggunakan teori Mulyasa dalam hal kepala madrasah dan teori dari Fathurrohman untuk pembentukan budaya religius.

Hasil penelitian Abdul Muid adalah (1) Sikap JTVDKAP (Jujur, Tanggungjawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli) merupakan bentuk nilai karakter Islam yang ditanamkan di MTsN Wonorejo Pasuruan. (2) Kepala MTsN Wonorejo Pasuruan berupaya dalam menanamkan nilai karakter Islam dengan menciptakan iklim yang kondusif, memberikan dorongan kepada seluruh warga MTsN Wonorejo Pasuruan, serta memberikan model pembelajaran yang menarik. (3) Strategi keteladanan dan Strategi pembiasaan merupakan Strategi yang digunakan oleh kepala MTsN Wonorejo Pasuruan dalam menanamkan nilai karakter Islam di madrasah.

2. Skripsi dari Lailil Fatmawati UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dengan judul Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan. Metode penelitian pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berdasarkan teori Milles dan Hubermes. Sedangkan fokus pada penelitian tersebut adalah implementasi budaya religius dan pembinaan mental serta penelitian berlokasi di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan.

Perbedaan penelitian Lailil Fatmawati dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan. Pada penelitian tersebut teori budaya religius yang digunakan adalah menurut Asmaun Sahlan, sedangkan pada penelitian ini teori yang digunakan adalah menurut Mulyasa dalam hal kepala madrasah dan teori menurut Fathurrohman dalam hal pembentukan budaya religius. Selain itu perbedaan jelas terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian Lailil Fatmawati berlokasi di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, sedangkan penelitian ini berlokasi di MI Mujahidin Kepung Kediri.

Hasil penelitian karya Lailil Fatmawati menunjukkan bahwa budaya religius di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan dilaksanakan dengan (a) Kegiatan harian, yang meliputi budaya 3S, berdo'a sebelum memulai dan sesudah pembelajaran, serta berbusana islami. (b) Kegiatan Mingguan, yang meliputi istighotsah, yasin dan tahlil, khataman Al-Qur'an, dan infaq. (c) Kegiatan tahunan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar Islam (PHBI) dan bakti sosial. seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan untuk pembinaan mental mahasiswa.

3. Skripsi dari Yunita Krisanti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik

analisis data berdasarkan konsep Milles dan Huberman. Penelitian tersebut berlokasi di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang dengan fokus penelitian pembentukan budaya religius.

Perbedaan penelitian Yunita Kristanti dengan penelitian ini terletak pada teori, lokasi penelitian serta salah satu fokus penelitiannya. Teori yang digunakan Yunita Kristanti dalam penelitiannya adalah teori menurut Ernest Harm, sedangkan penelitian ini menggunakan teori tentang peran kepala madrasah menurut Mulyasa dan pembentukan budaya religius dari Fathurrohman. Penelitian Yunita Kristanti berlokasi di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang, sedangkan penelitian ini berlokasi di MI Mujahidin Kepung Kediri. Selain itu penelitian karya Yunita Kristanti ini hanya terfokus pada pembentukan budaya religius, sedangkan penelitian ini terfokus pada peran kepala madrasah dan pembentukan budaya religius.

Hasil penelitian Yunita Kristanti menunjukkan bahwa Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang dibentuk dengan proses sosialisasi antara pimpinan sekolah kepada seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi, misi, konsep dan tujuan sekolah secara optimal. Bentuk-bentuk kegiatan religius meliputi tahfidzul Qur'an, Asmaul husna, melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah, Tilawati, Kitabati, Sholat Jum'at berjamaah, Berinfaq dan

bershodaqoh, serta perayaan hari besar Islam. Dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor yang menghambat pembentukan budaya religius tersebut diantaranya adalah guru yang kurang kompeten, metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa, ketidak disiplinan pelatih qiroati, dan tidak sesuainya alat peraga tilawati. Sedangkan faktor yang mendukung diantaranya adalah adanya kerjasama dari semua pihak sekolah, siswa yang aktif, wali murid turut bekerjasama, lingkungan yang mendukung, ketersediaan tempat, ketersediaan media, serta waktu dan biaya yang cukup.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini memiliki tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, serta memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi gambaran umum dari penelitian ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi ulasan dari segi teoritis yang meliputi: Bagian pertama tinjauan tentang Peran Kepala Madrasah yang meliputi definisi peran kepala madrasah, kompetensi kepala madrasah,

tugas dan tanggungjawab kepala madrasah, serta peran dan fungsi kepala madrasah. Bagian kedua tinjauan tentang Budaya Religius yang meliputi definisi budaya religius, landasan budaya religius, pembentukan budaya religius, serta bentuk-bentuk budaya religius,. Bagian ketiga adalah bahasan tentang Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius.

Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber dan informan penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV ini berisi Laporan dari hasil penelitian di MI Mujahidin Kepung Kediri yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data serta analisis data mengenai Peran Kepala madrasah dalam membentuk budaya religius, faktor pendukung dan penghambat, dampak dari peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung Kediri.

Bab V Penutup ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi pada lembaga pendidikan sebagai temuan dari penelitian. Bagian akhir dari penelitian ini merupakan daftar pustaka yang berisi daftar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.



Menurut Veithzal Rivai, peranan termasuk perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam kedudukan tertentu. Soerjono Soekanto mengemukakan syarat-syarat peran antara lain adalah:

- a. Peran termasuk didalamnya norma yang dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Artinya peranan adalah berbagai aturan yang menjadi landasan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam suatu organisasi.
- c. Peran dapat diartikan sebagai perilaku individu yang berarti bagi struktur sosial masyarakat.

Dengan banyaknya sudut pandang atas peranan sosial, maka peranan sosial di masyarakat juga di klasifikasikan dengan bermacam-macam. Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial meliputi peranan yang diharapkan (*expected role*) dan peranan yang disesuaikan (*actual role*). Peranan yang diharapkan (*expected role*) merupakan peranan yang dikehendaki masyarakat pada seseorang dengan harapan seseorang yang memiliki posisi tersebut dapat melaksanakan peran dengan cermat dan harus melakukan seperti yang telah ditentukan. Sedangkan peranan yang disesuaikan (*actual role*) adalah peran yang dilaksanakan sebenarnya. Pelaksanaan peran ini juga disesuaikan dengan situasi setempat atau kondisional.

Dari pernyataan diatas peran merupakan perilaku melaksanakan hak dan kewajiban oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan. Perilaku tersebut diharapkan oleh banyak orang dalam suatu organisasi. Di lembaga pendidikan salah satu orang yang memiliki kedudukan tinggi adalah kepala lembaga pendidikan atau kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan bagian terpenting dalam suatu madrasah. Madrasah adalah tempat mencari ilmu atau tempat bersekolah, oleh sebab itu keberadaan kepala madrasah sebagai pemimpin sangat diperlukan dalam pengelolaan madrasah agar tercapainya tujuan madrasah.

Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Arti kata “kepala” adalah pemimpin atau ketua suatu lembaga atau organisasi, sedangkan arti kata “madrasah” adalah suatu tempat memberi dan memperoleh pelajaran atau lembaga pendidikan yang bercorak islam.<sup>20</sup> Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 6 tahun 2018 definisi kepala madrasah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), Sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah

---

<sup>20</sup> Nurhattati, *Kepala Madrasah Mandiri* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2001), 3









		<p>f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.</p> <p>g. Mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.</p> <p>h. Mengelola hubungan madrasah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan madrasah.</p> <p>i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.</p> <p>j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.</p> <p>k. Mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip akuntabel, transparansi dan efisien.</p> <p>l. Mengelola ketatausahaan madrasah</p>
--	--	--















































secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Fathurrohman mengemukakan beberapa kegiatan yang merupakan bentuk dari budaya religius di madrasah, kegiatan tersebut antara lain:

- a. Melakukan kegiatan rutin yang dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam didalamnya. Kegiatan yang rutin dilakukan dalam keseharian, akan menumbuhkan sikap dan kepribadian bagi peserta didik ataupun warga madrasah lainnya.
- b. Menciptakan lingkungan yang baik dan mendukung bagi pengembangan pendidikan agama Islam serta menjadikan lingkungan madrasah sebagai laboratorium atau tempat bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan yang baik akan menumbuhkan akhlak mulia, perilaku jujur, dan disiplin.
- c. Menyampaikan Pendidikan agama tidak hanya secara formal di kelas oleh guru yang bersangkutan, melainkan dapat disampaikan pula di luar proses pembelajaran pada kehidupan sehari-hari. Pelajaran dapat disampaikan secara spontan ketika menghadapi sikap, perilaku, ataupun persoalan peserta didik.
- d. Menumbuhkan suasana yang religius dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang agama. Penciptaan situasi tersebut dapat dilakukan dengan

















Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara. Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk budaya religius di madrasah. Budaya religius adalah tatanan nilai yang sengaja dibentuk atau dirumuskan dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama atas dasar kepercayaan kepada Tuhan sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan tradisi. Adanya budaya religius di madrasah tentu membawa hasil yang positif. Dengan konsisten melaksanakan peraturan, maka dampak budaya religius juga akan terlihat. Dampak tersebut antara lain adalah:

1. Membawa perubahan pada kebiasaan peserta didik. Adanya peraturan di madrasah yang bersifat religius menjadikan adanya kebiasaan yang bersifat religius yang harus dilakukan. Hal ini tentu merupakan dampak positif bagi peserta didik dan seluruh civitas akademika lainnya.
2. Kesopanan peserta didik kepada guru maupun orang yang lebih tua darinya. Dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik serta adanya pembiasaan yang baik, maka akan tumbuh sikap baik yang dapat menghargai orang-orang yang lebih tua dari mereka.
3. Sikap tenggang rasa antar sesama teman. Tumbuhnya sikap saling menghargai pada peserta didik, menjadikan peserta didik mampu memiliki rasa empati dan toleran pada sesama temannya.

4. Berkurangnya *bullying*. Apabila peserta didik mampu menghargai sesama dengan memiliki empati dan rasa toleran terhadap temannya, maka hal ini juga mengurangi aksi *bullying* di lingkungan pendidikan.
5. Peserta didik memiliki kedisiplinan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius, terutama disiplin dalam hal beribadah.<sup>65</sup>
6. Menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian pada lembaga pendidikan. Apabila suasana tenang dan damai di madrasah dapat dirasakan, maka akan mempermudah peserta didik dan guru untuk berpikir dengan tenang sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Misfah Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin, "Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 385

<sup>66</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104-105























**Tabel 3.5 Pengkodean Data Penelitian**

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Kasus Latar Penelitian	
	a. Madrasah	M
	b. <i>WhatsApp</i>	WA
2	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
3	Sumber Data	
	a. Kepala Madrasah	KM
	b. Guru Bidang Studi Keagamaan (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab)	GK
	c. Guru olahraga	GO
	d. Wali kelas	WK
	e. Siswa	S
	f. Wali murid	WM
4	Fokus Penelitian	
	a. Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius	F1
	b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Budaya Religius	F2
	c. Dampak yang ditimbulkan dari Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius	F3
5	Waktu Kegiatan : Tanggal-Bulan-Tahun	(M.W.K M.F1/ 09-01- 2021)

Pengkodean ini digunakan dengan tujuan memudahkan analisis data. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan : (1) kode kasus latar penelitian, (2) teknik pengumpulan data yang digunakan, (3) sumber data yang dijadikan informan penelitian, (4) topik atau tema fokus penelitian, (5) tanggal, bulan, dan tahun diadakan kegiatan penelitian. Berikut ini disajikan contoh

































































serta kegiatan-kegiatan rutin. Kegiatan-kegiatan rutin tersebut antara lain kegiatan harian yang meliputi sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus pagi, kegiatan mingguan meliputi istighotsah, tahlil dan diba', serta kegiatan tahunan yang meliputi haflah dan PHBI. Selain itu kepala madrasah sebagai manajer madrasah juga mengadakan program madrasah diniyah yang diintegrasikan dengan madrasah formal, yang diikuti oleh peserta didik kelas 3, 4, 5, dan 6. Kepala madrasah juga merekrut guru yang kompeten di bidang keagamaan dengan memprioritaskan calon guru dengan latar belakang pendidikan pesantren atau madrasah NU.

Disamping itu kepala madrasah juga menjalankan peran sebagai motivator dengan memberikan *reward* sebagai apresiasi pada peserta didik yang berprestasi dan peserta didik teladan dalam melakukan kegiatan keagamaan madrasah dengan tertib dan memiliki sikap yang patut di contoh. Kepala madrasah juga memberikan wewenang kepada guru untuk memberikan *punishment* pada peserta didik yang berbicara tidak baik dan tidak mengikuti kegiatan madrasah seperti sholat berjamaah, tadarus, istighotsah, tahlil dan diba'.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MI Mujahidin Kepung.**

Proses pembentukan budaya religius pasti tidak lepas dari kesulitan yang menghambat kelancaran dalam mewujudkan budaya religius di madrasah. Apalagi di keadaan pandemi yang saat penelitian ini





Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembentukan budaya religius di MI Mujahidin Kepung saat ini adalah adanya pandemi Covid-19 yang menghentikan seluruh kegiatan termasuk kegiatan yang berhubungan dengan budaya religius. Hal ini juga mempersulit pengawasan terhadap peserta didik. Terlebih lagi beberapa wali murid juga kurang bekerja sama dalam mendampingi anak-anaknya terutama ketika di rumah. Selain itu faktor penghambat lain adalah adanya guru yang kurang disiplin dalam menjalankan proses membentuk budaya religius, seperti tidak tepat waktu saat mengajar di madrasah diniyah dan tidak ikut melaksanakan sholat jamaah dengan peserta didik.

Selain adanya kesulitan yang menjadi penghambat, proses pembentukan budaya religius di MI Mujahidin juga didukung oleh beberapa faktor sehingga mencapai keberhasilan dengan dikenalnya MI Mujahidin Kepung sebagai madrasah berbudaya agamis oleh masyarakat. KM (Kepala madrasah) memaparkan beberapa faktor pendukung dalam pembentukan budaya religius sebagai berikut:

“Walaupun ada beberapa kesulitan, pembentukan budaya religius disini juga didukung oleh semua pihak termasuk guru, orang tua dan orang-orang yayasan bersinergi untuk menjadikan budaya religius sebagai budaya di madrasah ini. Guru yang akan mengajar disini syaratnya paling tidak, pernah belajar di pesantren atau madrasah NU, supaya guru juga bisa memberikan contoh yang baik bagi anak-anak sesuai dengan visi madrasah. Selain itu kami juga mendapat dana yang cukup dari donatur, untuk keperluan kegiatan-kegiatan besar dan insentif guru madin. Anak-nak di luar jam sekolah hampir semua ngaji kalau sore di TPA, itu juga jadi pendukung mbak karena di luar ngaji di sekolah ngaji juga lebih

























kegiatan-kegiatan rutin. Melaksanakan peran sebagai supervisor dengan cara mendatangi kelas untuk melihat pembelajaran baik itu pembelajaran formal atau pembelajaran madrasah diniyah. Selain itu kepala madrasah juga melakukan pengawasan pada kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diinterpretasikan bahwa kepala Madrasah Ibtidaiyah Mujahidin Kepung telah melaksanakan peran sebagai pendidik, motivator, supervisor, pemimpin serta manajer pada proses pembentukan budaya religius. Sebagai seorang pendidik, kepala madrasah membimbing serta memberikan keteladanan kepada guru dan peserta didik untuk dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diwajibkan dalam upaya membentuk budaya religius. Sebagai motivator, sikap kepala madrasah ditunjukkan dengan pemberian *reward* kepada peserta didik maupun guru sebagai bentuk apresiasi. Sebagai supervisor, kepala madrasah telah melakukan pemantauan pada kegiatan-kegiatan madrasah termasuk kegiatan dalam upaya pembentukan budaya religius. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memberikan pembiasaan serta keteladanan bagi peserta didik yang berupa pembiasaan salam pada guru, berbicara yang sopan dan baik, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, serta kegiatan-kegiatan rutin pada proses pembentukan budaya religius di madrasah. Sebagai manajer, kepala madrasah mengadakan program madrasah diniyah serta melakukan perekrutan guru yang kompeten pada bidang





membuat kebijakan (*power strategy*), memberikan pandangan kepada warga madrasah dan melalui ajakan (*persuasive strategy*), serta menanamkan norma masyarakat dengan pendidikan ulang (*normative re educative*).<sup>158</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, usaha dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Mujahidin Kepung adalah dengan memberlakukan *reward and punishment*. *Reward* biasanya diberikan kepada peserta didik teladan dan berprestasi oleh guru atau kepala madrasah secara langsung seperti peralatan sekolah atau uang saku. Pada penerimaan laporan belajar siswa biasanya guru juga memberikan hadiah pada peserta didik dengan catatan belajar yang baik, baik itu pada pembelajaran di kelas madrasah formal ataupun pada pembelajaran Madrasah Diniyah. Sedangkan *punishment* akan diberikan oleh guru kepada peserta didik yang melanggar seperti berbicara sendiri saat tadarus, tidak mengikuti sholat berjamaah serta berbicara kotor. Selain itu kepala madrasah dengan kebijakannya membuat program madrasah diniyah serta mengharuskan guru MI Mujahidin Kepung harus memiliki latar belakang pendidikan agama baik dari pesantren atau madrasah NU.

Pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah kepada peserta didik juga menjadi cara lain untuk mewujudkan budaya religius di MI Mujahidin Kepung. Guru dan

---

<sup>158</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 117

kepala madrasah telah membiasakan peserta didik untuk memberikan salam pada guru, berbicara yang sopan dan baik, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, serta kegiatan-kegiatan rutin. Kegiatan-kegiatan rutin tersebut antara lain kegiatan harian yang meliputi sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus pagi, kegiatan mingguan meliputi istighotsah, tahlil dan diba', serta kegiatan tahunan yang meliputi hafiah dan PHBI.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa budaya religius di MI Mujahidin Kepung dibentuk melalui *power strategy* (dengan kekuasaan) dan *persuasive strategy* (pembiasaan dan keteladanan). Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberlakuan *reward and punishment* serta perintah untuk melakukan sholat berjamaah di madrasah. Selain itu peserta didik juga dibiasakan untuk saling menghargai dan berbicara baik pada sesama dengan cara memberikan teladan.

Menurut teori Fathurrohman bentuk budaya religius tercermin dari kegiatan rutin yang dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan agama, lingkungan yang mendukung bagi penyampaian pendidikan agama, adanya kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan diri pada pendidikan agama, serta suasana religius yang bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada pendidikan agama.<sup>159</sup> Wujud budaya religius dapat berupa penerapan 3S (senyum,

---

<sup>159</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 108-112

salam, sapa), saling menghormati dan toleran, puasa sunnah, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta doa bersama.<sup>160</sup>

Pada praktiknya, budaya religius di MI Mujahidin kepung tergambar pada suasana agamis di lingkungan madrasah yang ditandai dengan adanya rutinitas ritual keagamaan dan sikap saling menghargai antar warga madrasah. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai yaitu pada pukul 06.45 – 07.00 WIB, seluruh peserta didik didampingi wali kelas masing-masing melaksanakan tadarus Al Qur'an bersama. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pukul 07.20 – 12.30 WIB, sebelum pulang ke rumah masing-masing peserta didik wajib mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Setelah kegiatan belajar mengajar formal, peserta didik kelas 3, 4, 5, dan 6 mengikuti kelas Madrasah Diniyah yang diselenggarakan setiap hari Senin sampai Kamis pukul 13.00 – 14.00 WIB.

Setiap satu minggu sekali peserta didik dan guru melaksanakan kegiatan tahlilan dan istighotsah bersama, kemudian di minggu berikutnya melaksanakan kegiatan diba'. Kegiatan mingguan tersebut dilaksanakan pada setiap hari kamis. Selain itu setiap tahunnya terdapat kegiatan peringatan hari besar Islam seperti maulud nabi dan tahun baru Islam serta haflah yang diselenggarakan pada akhir tahun

---

<sup>160</sup> Asmaun Sahlun, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Teori dan Aksi, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 116-121

ajaran baru. Kegiatan maulud nabi dan tahun baru Islam biasanya diselenggarakan dengan mengadakan lomba-lomba Islami atau pengajian. Sedangkan haflah merupakan pelepasan siswa-siswi yang dikonsep secara Islami dengan kirim do'a pada para pendiri yayasan disertai dengan mauidhoh hasanah.

Berdasarkan observasi peneliti, baik peserta didik ataupun guru menunjukkan sikap santun dan saling menghargai. Hal ini dapat dilihat dari cara memperlakukan tamu madrasah baik dari peserta didik ataupun guru. Selain itu cara peserta didik berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun guru terlihat santun.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa bentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung tercermin dari kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan pada jangka waktu tertentu. Peserta didik mendapatkan apresiasi dan dipersilahkan mengekspresikan diri dengan minat, bakat dan kreativitas pada pendidikan agama pada kesempatan tertentu. Sikap yang menunjukkan etika baik, dengan saling menghargai juga menambah suasana religius di MI Mujahidin Kepung.

Dalam hal ini, tahapan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membentuk budaya religius adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai agama, guru diminta untuk memberikan keteladanan, kemudian memberikan pembiasaan rutin kepada peserta didik.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius diantaranya adalah

- a. Sebagai seorang pendidik, kepala madrasah meberikan keteladanan bagi guru dan peserta didik dalam upaya membentuk budaya religius di madrasah.
- b. Sebagai motivator, sikap kepala madrasah ditunjukkan dengan pemberian *reward* kepada peserta didik maupun guru sebagai bentuk apresiasi dalam pelaksanaan budaya religius. Peserta didik teladan dan berprestasi akan diberikan hadiah sebagai apresiasi.
- c. Sebagai supervisor, kepala madrasah telah melakukan pemantauan dengan mendatangi kelas formal ataupun madrasah diniyah untuk melihat pembelajaran. Selain itu kepala madrasah juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah.
- d. Sebagai pemimpin, kepala madrasah telah memimpin serta memberikan pembiasaan dan keteladanan bagi peserta didik yang berupa pembiasaan salam pada guru, berbicara yang sopan dan baik, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, serta kegiatan-kegiatan rutin.
- e. Sebagai manajer, kepala madrasah melakukan pengelolaan madrasah salah satunya pengelolaan sumber daya madrasah dengan perekrutan guru yang kompeten pada bidang

keagamaan dengan memprioritaskan calon guru lulusan pondok pesantren atau madrasah NU. Selain itu kepala madrasah juga mengadakan program madrasah diniyah sebagai sarana bagi peserta didik untuk menambah wawasan di bidang keagamaan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MI Mujahidin Kepung**

Keberhasilan peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di lembaga pendidikan tentu tidak lepas dari faktor-faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kepala madrasah, guru, staf dan peserta didik berperan aktif dalam pembiasaan dan kegiatan keagamaan. Seluruh elemen ini berkomitmen untuk mewujudkan budaya religius di MI Mujahidin Kepung. Upaya mewujudkan budaya religius ini juga didukung oleh guru yang kompeten. Kepala madrasah memprioritaskan calon guru yang memiliki latar belakang pendidikan agama seperti pernah belajar di pondok pesantren atau madrasah NU. Adanya apresiasi yang diberikan pada peserta didik teladan dan berprestasi menjadi motivasi sendiri bagi peserta didik, sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mendukung peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di madrasah. Selain itu masyarakat juga mendukung baik dari segi materi maupun non materi. Beberapa masyarakat juga telah menjadi donatur yang mendukung kegiatan-kegiatan di MI Mujahidin Kepung.



yang berkaitan dengan budaya religius seperti peringatan hari besar Islam, melaksanakan dan mengikuti lomba, serta kegiatan rutin mingguan di MI Mujahidin Kepung.

Pada proses membentuk budaya religius di madrasah tentu tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi Covid-19 menjadi penghambat utama saat ini dalam mewujudkan budaya religius di MI Mujahidin Kepung, akibatnya kegiatan dan pembiasaan religius serta pengawasan pada peserta didik menjadi terhambat. Kesulitan lain dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung adalah guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembiasaan seperti tidak mengikuti sholat jamaah. Selain itu tidak semua wali murid memiliki perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka

Sedangkan menurut teori Koentjaraningrat diperlukan adanya konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati, kemudian diwujudkan dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari.<sup>162</sup>

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa faktor penghambat peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung diantaranya adalah adanya pandemi Covid-19 yang menghentikan seluruh kegiatan madrasah. Hal ini juga mempersulit pengawasan terhadap peserta didik. Apalagi dengan latar

---

<sup>162</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 115

belakang orang tua yang berbeda, tentu perhatian pada nilai religius anak juga berbeda dari orang tua. Adanya guru yang kurang disiplin dalam upaya pembentukan budaya religius juga menjadi faktor penghambat dari peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius.

Berdasarkan kesimpulan diatas, diperoleh bahwa faktor pendukung peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung antara lain adalah sinergitas seluruh elemen madrasah dan wali murid dalam komitmen membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung, adanya guru yang kompeten dalam bidang agama yang mempermudah proses mewujudkan budaya religius di madrasah, adanya *reward* untuk peserta didik teladan dan berprestasi, serta dana yang mencukupi untuk mendukung kegiatan dalam membentuk budaya religius di madrasah dan memenuhi insentif guru madrasah diniyah.

Sedangkan faktor penghambat peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Muajhidin Kepung antara lain adanya pandemi covid-19 yang menghentikan seluruh aktivitas di madrasah, ada beberapa guru yang kurang disiplin dalam upaya membentuk budaya religius di madrasah, serta tidak semua wali murid memiliki perhatian dalam mendampingi putra-putrinya di rumah.

### 3. Dampak Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MI Mujahidin Kepung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam membentuk budaya religius di madrasah, kepala MI Mujahidin Kepung berperan aktif sebagai pendidik untuk mendampingi dan membimbing guru serta peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Kepala madrasah juga membimbing agar guru dan peserta didik dapat membiasakan diri dengan sikap yang santun. Dengan kemampuan kepala MI Mujahidin Kepung dalam melakukan peran dan fungsinya, kegiatan-kegiatan di madrasah berjalan.

Kepala madrasah menjadi motivator dengan memberlakukan *reward* dan *punishment* dalam pembentukan budaya religius. Selain itu kepala madrasah sebagai pemimpin juga bertindak mengambil keputusan dalam proses pembentukan budaya religius ataupun dalam kegiatan lain. Dalam prosesnya, kepala madrasah sebagai supervisor juga mengawasi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah berjalan baik itu kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas.

Sedangkan menurut teori, peran kepala madrasah sangat menentukan bagaimana madrasah akan berkembang. Dengan pelaksanaan peran dan tugas kepemimpinan oleh kepala madrasah akan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja dalam upaya mencapai tujuan

madrasah.<sup>163</sup> Dalam mewujudkan budaya madrasah yang religius, kepala madrasah juga harus berperan aktif. Karena kepala madrasah merupakan pemimpin yang mengendalikan madrasah dan menentukan arah madrasah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peran kepala MI Mujahidin Kepung berdampak pada motivasi guru untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Sehingga semua kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Secara teori, lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat untuk mentransformasikan nilai. Untuk itu diperlukan cara agar transfer nilai kepada peserta didik lebih mudah, salah satu caranya dengan budaya religius. Budaya religius yang dibentuk dalam lingkungan madrasah akan berpengaruh pada kehidupan di lingkungan madrasah. menurut Muhaimin, kegiatan religius dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di lingkungan pendidikan.<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa budaya religius di MI Mujahidin Kepung berpengaruh baik bagi madrasah itu sendiri ataupun bagi warga madrasah. Bagi peserta didik ataupun warga madrasah lainnya, budaya religius ini berdampak pada sikap, kebiasaan, serta meningkatnya

---

<sup>163</sup> Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 66

<sup>164</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104-105

prestasi di bidang keagamaan. Perubahan sikap yang santun, bertanggungjawab atas kewajiban ibadah, menghormati orang tua dan saling menghargai, serta kebiasaan baik lainnya seperti sholat berjamaah, tadarus, istighotsah ini yang menjadikan suasana madrasah menjadi lebih damai dan tentram.

Sedangkan bagi madrasah, adanya budaya religius meningkatkan jumlah peserta didik dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat karena budaya religius ini merupakan identitas MI Mujahidin Kepung.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa budaya religius di MI Mujahidin Kepung berpengaruh pada:

- a. Bagi peserta didik, adanya budaya religius berpengaruh pada sikap keseharian dengan lebih menghargai satu sama lain. Memiliki sikap yang lebih tenang dan tidak mudah tersinggung, cara bicara juga lebih santun dan sopan. Selain itu banyak prestasi dari peserta didik pada bidang keagamaan.
- b. Bagi guru, adanya budaya religius menjadikan guru lebih tertib dalam melaksanakan ibadah dan lebih tenang dalam menghadapi peserta didik.
- c. Bagi madrasah, adanya budaya religius menjadikan suasana madrasah menjadi lebih tentram dan damai karena kebiasaan melaksanakan ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus, istighotsah. Masyarakat mengenal MI Mujahidin Kepung sebagai madrasah dengan budaya yang baik. Sehingga





manajer, kepala madrasah melakukan pengelolaan madrasah salah satunya pengelolaan sumber daya madrasah dengan perekrutan guru yang kompeten pada bidang keagamaan dengan memprioritaskan calon guru lulusan pondok pesantren atau madrasah NU. Selain itu kepala madrasah juga mengadakan program madrasah diniyah sebagai saran bagi peserta didik untuk menambah wawasan di bidangan keagamaan. Seharusnya terdapat peran lain yang harus dilaksanakan, tetapi di MI Mujahidin Kepung belum terlaksana yaitu peran administrator dan innovator.

2. Faktor pendukung peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung antara lain adalah sinergitas seluruh elemen madrasah dan wali murid dalam komitmen membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung, adanya guru yang kompeten dalam bidang agama yang mempermudah proses mewujudkan budaya religius di madrasah, adanya *reward* untuk peserta didik teladan dan berprestasi, serta dana yang mencukupi untuk mendukung kegiatan dalam membentuk budaya religius di madrasah dan memenuhi insentif guru madrasah diniyah. Sedangkan faktor penghambat peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Muajhidin Kepung antara lain adanya pandemi covid-19 yang menghentikan seluruh aktivitas di madrasah, ada beberapa guru yang kurang disiplin dalam upaya membentuk budaya religius di madrasah, serta tidak semua wali

murid memiliki perhatian dalam mendampingi putra-putrinya di rumah.

3. Dampak peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin adalah adanya motivasi pada guru untuk melakukan tugas dengan baik terutama pada proses membentuk budaya religius di madrasah, sehingga dampak budaya religius dapat terlihat pada peserta didik, guru, madrasah dan dirasakan oleh wali murid. Bagi peserta didik berpengaruh pada sikap keseharian dengan lebih menghargai satu sama lain. Memiliki sikap yang lebih tenang dan tidak mudah tersinggung, cara bicara juga lebih santun dan sopan. Selain itu banyak prestasi dari peserta didik pada bidang keagamaan. Bagi guru budaya religius menjadikan guru lebih tertib dalam melaksanakan ibadah dan lebih tenang dalam menghadapi peserta didik. Bagi wali murid, adanya budaya religius menjadikan orang tua lebih tenang dalam mempercayakan anak-anak mereka di MI Mujahidin Kepung. Bagi madrasah budaya religius menjadikan suasana madrasah menjadi lebih tenang dan damai karena kebiasaan melaksanakan ritual keagamaan, selain itu MI Mujahidin Kepung dikenal masyarakat sebagai madrasah dengan budaya agamis sehingga kepercayaan masyarakat kepada madrasah meningkat dengan menyekolahkan putra-putri mereka di MI Mujahidin, dan hal ini juga mengakibatkan meningkatnya jumlah peserta didik setiap tahunnya.





- Kim, W. Chan and Renee A. Maubourgne. *Parables of Leadership*. Cambridge: Harvard Business Review, 1992.
- Koentjaraningrat. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Marno dan Triyo Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Rafika Aditama, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011.
- Nurhattati. *Kepala Madrasah Mandiri*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2001.
- Patton. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. London: Sage Publication, 1990.
- Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah
- Permendikbud No. 6 Tahun 2018
- Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah
- PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Manajemen: Jilid 1 Edisi 13*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Teori dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Selltiz. *Research Methods in Social Relation*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc, 1964.
- Setiadi, Elly M, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Soekanto, Soerjono.. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Sowiyah. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2009.

- Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Ulwan, Abdullah Nashib. *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yuswardana, Farida. "Pendidikan Berwawasan IMTAQ di SMAN 1 Pleret." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5, no. 4 (2016)

